

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Tirakat dalam Tradisi Pesantren

1. Sejarah Tirakat

Kata tirakat adalah penjawaban dari kata Arab, thariqah yang makna, "jalan yang dilalui". Bahasa Indonesia kemudian menyerap kata ini menjadi tirakat dan tirakatan. Tirakat berarti menjalani perilaku spiritual untuk mencapai sesuatu yang diinginkan. Disebut pula oleh kalangan pesantren dengan riyadhah, yaitu menjalani perilaku untuk mengedalikan dan mengekang hawa nafsu. Ketika disebut tirakatan maknanya adalah tradisi Sebagian masyarakat untuk mengisi hayi raya idul fitri dengan cara lek lekan (tidak tidur semalaman). Tradisi tersebut diisi dengan berbagai kegiatan untuk mengasah kesadaran spriritual, tetapi kadang diawali dengan sambutan-sambutan dalam acara Syawalan. Waktu penyelenggaraan tidak sama antara satu kelompok masyarakat dengan masyarakat lain, tetapi tetap masih di bulan Syawal. Dalam masyarakat pesantren, tirakat menggabungkan pengekangan dan pengendalian hawa nafsu (riyadhah) dan penempuhan jalan tertentu (thaariqat) untuk mencapai yang diinginkan. Berbagai jenis tirakat yang dikenal di kalangan adalah puasa Ndawud puasa Senin Kamis, Mutih, Ngrowot, puasa Ndala'il dan lain-lain, diiringi dengan pembacaan hizib, do'a, ratib, yang diperoleh dengan cara ijazah dari guru.

Secara detail dalam melakukan tirakat, bisa berbeda-beda diantara setiap pelaku, tergantung bagaimana *ijazah* yang diberikan oleh guru. Menjalani tirakat diyakini masyarakat NU bisa menjadikan kualitas spiritual semakin dekat dengan Allah SWT dan hajat bisa dikabulkan, bila dilakukan dengan benar dan di selesaikan secara purna. Karena itulah, tidak jarang orang tua di kalangan masyarakat NU menjalani tirakat agar anaknya dikaruniai ilmu yang bermanfa'at, menjadi Arifin dan lain-lain, untuk kepentingan-kepentingan lain. Dalam versi lain, tirakat disamakan dengan *taroka*, yang berarti meninggalkan. Seseorang yang menjalani tirakat berarti siap meninggalkan sesuatu yang bersifat duniawi yang semata-mata untuk menggapai tujuan ukhrawi.¹

Dalam mengutip buku *Nasihat-Nasihat Hikmah Para Sesepuh Nusantara*, tirakat adalah sebuah jalan untuk mencapai kebahagiaan yang hakiki. Seorang Muslim yang menempuh jalan tirakat rela meninggalkan gemerlap dunia untuk mencapai tujuan akhirat yang kekal.²

Jalan tirakat sebenarnya sudah dilakukan sejak zaman Nabi Muhammad SAW. Para sahabat sering menghabiskan waktu siangnya dengan berpuasa dan malamnya untuk bermunajat kepada Allah Swt.

Mereka sedikit makan, minum, dan mengurangi jam tidurnya. Yang mereka lakukan ini tidak berbahaya, karena tidak bertentangan dengan syariat Islam atau ajaran Nabi Muhammad SAW.

¹ <https://www.nu.or/nasional/tirakat-oA4cd>

² Buku *Nasihat-Nasihat Hikmah Para Sesepuh Nusantara*

Menurut Ibnu Mas'ad Masjhur dalam buku *Jika Engkau Meminta Allah Pasti Memberi*, pada hakikatnya, tarikat adalah sikap rela hidup susah agar dapat mengekang hawa nafsu. Sehingga, mereka yang menjalani tirakat kelak akan menjemput ridha Allah Swt. Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam Qur'an-Surat Al-Isra ayat 29:

وَلَا تَجْعَلْ يَدَكَ مَغْلُولَةً إِلَىٰ عُنُقِكَ وَلَا تَبْسُطْهَا كُلَّ الْبَسْطِ فَتَقْعُدَ مَلُومًا مَّحْسُورًا

Artinya: "Dan janganlah engkau jadikan tanganmu terbelenggu pada lehermu dan jangan (pula) engkau terlalu mengulurkannya (sangat pemurah) nanti kamu menjadi tercela dan menyesal"

Ayat di atas menerangkan bahwa umat Islam dilarang untuk menuruti hawa nafsu. Jangan biarkan nafsu itu menyengsarakan dan menimbulkan penyesalan di kemudian hari.³

Adapun Tirakat juga tidak selalu berhubungan dengan sesuatu yang berat. Jalan ini bisa ditempuh melalui cara yang sangat sederhana, sebagaimana dilakukan oleh K.H. Arwani Amin.

Dalam usahanya untuk bisa menghafal Al-Qur'an, Kyai Arwani menjalani tirakat datang satu jam lebih awal sebelum masa setor hafalan. Dengan cara itulah, Kyai Arwani diberikan kemudahan dan berkah dalam menghafal. Terbukti, kini Kyai Arwani dapat mengembangkan Pondok Pesantren dan terkenal hingga seantero dunia.

³ Ibnu Mas'ad Masjhur dalam buku "*Jika Engkau Meminta Allah Pasti Memberi*" Maret (2020).

Berbeda dengan Kyai Arwani, beberapa kalangan justru melakukan tirakat dengan cara yang cukup ekstrim seperti membatasi porsi makan, tidur, dan lain sebagainya. Tidak hanya itu, mereka juga cenderung mengacuhkan hak dan kewajiban yang diberikan kepadanya di dunia.

Tradisi pesantren berperan dominan pada kehidupan santri.⁴ Tirakat sebagai tradisi tasawuf yang berkembang di pesantren hingga sampai saat ini, memiliki prinsip pada perbuatan sengaja menahan diri terhadap kesenangan, keinginan, serta hawa nafsu yang tidak baik dalam kehidupan. Adapun yang dimaksud Tirakat adalah untuk mempersiapkan diri guna membangun ketahanan jiwa raga seseorang dalam menjalani dan menghadapi gejala persaingan serta kesulitan hidup. Tirakat yang bercorak tasawuf ini menjadi tradisi pesantren yang umumnya digunakan masyarakat modern untuk menenangkan diri yang terserang problem kehidupan, serta dianggap sebuah jalan yang memberikan ketenangan pada diri individu. Kehidupan santri dalam melakukan tirakat di pesantren memiliki motif tersendiri yang selanjutnya dapat dilihat melalui tindakannya dalam melakukan tirakat.

1. Jenis-jenis Tirakat

Ada beberapa jenis tirakat yang dilakukan oleh masyarakat, berikut macam-macam tirakat:

⁴ Indra Munawwar, "Tirakat di Kalangan Adbi Ndalem Kraton Ngayogyakarta Hadiningrat", Skripsi diajukan pada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2015.

1) Puasa

Tirakat dengan cara berpuasa atau menahan makan dan minum serta menjauhi hal-hal yang dapat membatalkannya, namun tak hanya itu saja yang dikehendaki dalam tirakat dengan cara berpuasa.

Ritual puasa menjadi suatu “proses” rentang pertama dalam upaya pengosongan sifat-sifat tercela atau *takhalli* untuk menuju kesatuan essensial dengan Tuhan (kesempurnaan hakikat kemanusiaan).⁵

Puasa tersusun dari *ruh* (jiwa) dan bentuk. Bentuk dari puasa yaitu menahan diri dari segala bentuk perkara yang membatalkan puasa mulai dari terbitnya fajar hingga terbenamnya matahari yang disertai dengan niat tertentu. Sedangkan ruh dari puasa adalah menahan diri untuk tidak melakukan perbuatan yang dilarang oleh Allah SWT, serta mengerjakan amaliyah wajib dan memperbanyak amaliyah sunnah.⁶ Dengan adanya hal tersebut seseorang menjalankan puasa tidak hanya sekedar menjalani bentuk puasa, namun harus memiliki ruh puasa yang dilakukannya. Karenanya, puasa yang dilakukan diterima oleh Allah dan menjadikannya termasuk orang-orang yang suci. Sebab orang-orang seperti itulah yang nanti akan dapat mengontrol jiwa dan perilakunya.

Ada beberapa macam jenis tirakat dengan cara berpuasa, berikut macam-macam tirakat dengan berpuasa yang biasa dilakukan oleh masyarakat pada umumnya dan masyarakat pesantren pada khususnya:

⁵ Ahmad Zaini, “Pemikiran Tassawuf Imam Al-Ghozali”, Esotorik; Jurnal Akhlaq dan tassawuf, vol.2, No. 1 (2016), h. 146.

⁶ Ubaidurrahman El-Hamdy, *Rahasia Kedahsyatan Puasa Senin Kamis*, Jakarta; Wahyu Media 2010, 180.

a. Puasa *Ndaud*

Puasa pada umumnya merupakan suatu perilaku menahan makan dan minum dengan waktu baik hari ataupun jumlah berapa lama ia menjalankannya dengan batas waktu yang ditentukan. Puasa *ndaud* dilaksanakan dengan cara satu hari berpuasa satu hari berbuka. Cara ini merupakan cara yang *masyhur* digunakan oleh masyarakat pada umumnya.

Puasa *ndaud* merupakan puasa yang dilakukan oleh Nabi Daud AS. dalam menjalankan peribadatnya, beliau sebagai seorang Rasul Allah yang memiliki amalan yakni berpuasa. Suatu ketika Nabi Muhammad ditanya tentang puasanya Nabi Daud, kemudian beliau menjawab, “Seperdua masa.”(sehari berpuasa dan sehari berbuka).⁷

Puasanya *Ndaud* ini disunnahkan Nabi Muhammad SAW bagi umat Muslim, karena di dalamnya adalah sebaik-baik puasa, yakni puasa *ndaud* dan Allah SWT sangat mencintai orang yang berpuasa *ndaud*.

b. Puasa *Ngrowot*

Al-Ghazali dalam kitab *Ihya 'Ulumuddin* mengatakan bahwa ada dua hal yang bisa dilakukan oleh manusia dalam usahanya untuk mengolah diri mereka, yaitu mematahkan nafsu perut dan nafsu syahwat.

Mematahkan nafsu perut ini dilakukan dengan, salah satunya, berpuasa atau sedikit makan, serta memilih jenis makanan yang akan dimakan. Adapun mematahkan nafsu syahwat dapat dilakukan melalui

⁷ <https://jambi.tribunnews.com/2021/11/11/sejarah-puasa-daud-serta-manfaat-bagi-yang-mengerjakan>, diunduh pada tanggal :01 Juli 2023

puasa itu sendiri, karena pada dasarnya puasa adalah salah satu cara mengekang hawa nafsu, termasuk nafsu syahwat.

Sejalan dengan pemikiran Al-Ghazali, tokoh Islam Jawa seperti Sunan Kalijaga juga menyampaikan ajaran makrifat yang tercantum dalam *Suluk Linglung Sunan Kalijaga*. Begini kurang lebih penggalan episode pertama bait ketiga yang menjelaskan tentang cara mengendalikan hawa nafsu:

“...denya amrih wekasing urip dadyo nafsu ingobat, kebanjur kalantur eca dhahar lawan nendra saking tyas awan perang lan nafsu eki...”

Penggalan itu kira-kira menjelaskan bahwa berbagai usaha seyogyanya ditempuh agar di akhir hidup nanti kita mampu mengatasi dan mengobati hawa nafsu, dan jangan sampai terlena oleh puas makan dan tidur, sebab yang demikian itu menyebabkan hati akan kalah dengan nafsu.

Lebih jauh, para pelaku puasa *ngrowot* umumnya berusaha melepaskan diri dari ketergantungan terhadap makanan pokok, seperti nasi. Alhasil, mereka akan belajar memilih dan mengontrol makanan yang masuk ke dalam tubuh. Konsistensi untuk menahan diri dari segala bentuk makanan yang tidak boleh dimakan itu akan membawa dampak positif terhadap kemampuan *self-adjustment*, regulasi diri, dan *self-control*. Akhirnya sejumlah mekanisme natural itu memungkinkan

seseorang untuk mencapai kondisi sehat mental dan merasakan kesejahteraan psikologis.⁸

c. Puasa Bilaruh

Puasa *bilaruh* merupakan salah satu tradisi puasa yang dilakukan berdasar pada adat *kejawen*. Pelaksanaannya yakni seseorang berpuasa dengan meninggalkna semua jenis makanan yang berasal dari sumber makanan yang bernyawa seperti daging, ikan, telur dan olahannya⁹.

Konsep puasa ini dilakukan oleh penghayat *kejawen* selain untuk mendapatkan kekuatan *supranatural* juga untuk mendapatkan ketenangan hati, pikiran dan jiwa.

Berdasar pada keterangan mengenai puasa dan manfaat serta kedahsyatannya, secara otomatis pelaksanaan puasa bilaruh yang dilakukan secara istiqomah atau kontinyu dapat menciptakan sebuah kebiasaan yang akan tertanam di dalam jiwa seseorang, ia akan mampu untuk menjaga sikap, ucapan, perbuatan, pikiran, emosi serta spiritual.

Maka dari sinilah kita dapat mengetahui bahwa antara eksistensi puasa dengan proses pengembangan kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual sangatlah berkesinambungan dalam rangka

⁸ <https://islami.co/mengenal-puasa-ngrowot-jalan-ninja-ulama-jawa/>, diunduh pada tanggal:10 Juli 2023

⁹ G. Bayuadhy, Laku dan Tirakat. Yogyakarta: saufa.(2015).

meningkatkan pemahaman pada santri untuk mewujudkan generasi cerdas dan kreatif serta Tangguh dalam keimanan dan ketaqwaan.¹⁰

d. Puasa *Ndala'il*

Tradisi Puasa Tahunan (*Shaumud Dahr*) lebih dikenal sebagai “Puasa Dalail,” yang artinya Shaumud Dahr yang diamalkan bersamaan dengan mengamalkan Dalailul Khairat. Tradisi Puasa Dalail ini sudah terkenal di kalangan umat muslim, baik di Indonesia maupun Timur Tengah. Melati Ismaila Rafi'i mengatakan, masyarakat muslim di sekitar pondok pesantren Jawa Tengah mengenal Puasa Dalail, yaitu puasa yang dilaksanakan selama tiga (3) tahun secara berturut-turut

Pelaksanaan Puasa Dalail dibarengi dengan pembacaan wirid Dalailul Khairat setiap hari. Namun, sebelum melaksanakan Puasa Dalail, seorang pelaku harus terlebih dahulu meminta izin kepada guru atau mujiz, yang memberikan restu. Praktik Puasa Dalail ini berlandaskan hadits-hadits tentang keutamaan Shaumud Dahr atau Puasa Tahunan.

e. Puasa Senin Kamis

Puasa Senin Kamis sangatlah populer dikalangan masyarakat pada umumnya. Namun sebenarnya puasa ini memiliki sejarah dan latar belakang tersendiri sehingga siapa saja yang melaksanakannya puasa senin kamis akan manfaat, karena itulah fungsi dari puasa sendiri.

¹⁰ Rokim Rokim, “Peningkatan Kecerdasan Emosion Dan Spiritual Melalui Intensitas Puasa Senin Kamis,” *KUTTAB* 1, no. 1 (March 31, 2017): 98–112.

Senin merupakan hari di mana Nabi Muhammad SAW dilahirkan, wajar jika peristiwa itu dijadikan latar belakang kebiasaan Nabi berpuasa. Sementara hari Kamis, sebagaimana dikutip dari hadist Syekh Abu Zakariya Al-Anshori, dalam karyanya Fathul Wahhab adalah hari di mana amal diperlihatkan.¹¹

Dan hari diutusnya Nabi Muhammad SAW Kitab Suci Al-Quran diturunkan Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW pada hari Senin, oleh karena itu Nabi Muhammad kemudian menyambutnya dengan berpuasa.

Sehingga kita sebagai umat Islam sebaiknya mengagungkan hari kelahiran Nabi Muhammad SAW dan Al-Qur'an salah satunya dengan puasa.

2) Membaca *wirid* atau *aurad* tertentu

Membaca *wirid* atau *aurad* tertentu merupakan salah satu macam dari tirakat, karena pada proses pelaksanaannya memiliki cara atau *kaifiyyah* tersendiri. Perolehan *aurad* tersebut biasanya dengan adanya pemberian *ijazah* atau sanad oleh seorang guru *spiritual* atau kyai berikut dengan tata cara pelaksanaannya. Ada beberapa *aurad* yang peneliti temukan dan *aurad* ini merupakan *aurad* yang sering dijalankan oleh masyarakat umum dan masyarakat pesantren khususnya, yakni:¹²

¹¹ (Rafi'i, Tradisi Puasa Dalail Khairat di Pondok Pesantren Darul Falah, Kudus Jawa Tengah, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2019.

¹² Wawancara dengan Usth. Siti Nur Syamsiyah selaku bagian Pendidikan Pondok Pesantren Putri tahfizhil Qur'an pada tanggal 18 Juni 2023 di Ruang Sambangan P3TQ.

- a. Membaca *Asma'ul Husna*
 - b. Membaca *Hizb Dala'il*
 - c. Membaca *Hizb Lathif*
 - d. Membaca *Hizb Anshor*
 - e. Membaca *Rotib Al-Haddad*
- 3) Melaksanakan tindakan yang tidak biasa dilakukan oleh masyarakat
- a. Bertapa atau Tapabrata

Bertapa atau tapabrata dianggap oleh para penganut Agami Jawi sebagai suatu hal yang sangat penting. Dalam kesusastraan orang Jawa kuno, konsep tapa dan tapabrata diambil langsung oleh konsep hindu tapas, yang berasal dari buku-buku Veda. Selama berabad-abad para petapa dianggap sebagai orang yang keramat atau sakti dan anggapan bahwa dengan menjalankan kehidupan yang ketat dengan disiplin yang tinggi serta mampu menahan hawa nafsu maka orang tersebut mampu mencapai tujuan-tujuan hidup yang sangat penting.

Dalam cerita-cerita wayang yang sering kita jumpai, ada beberapa tokoh yang menjalankan tapa. Orang Jawa mengenal berbagai cara untuk bertapa, dan cara-cara itu telah disebutkan oleh J. Knebel (1897: 119-1120) dalam karangannya mengenai kisah Darmakusuma, yang merupakan murid dari salah seorang wali di abad ke-16, berbagai cara menjalankan tapa adalah sebagaimana berikut:

- a) Tapa *Ngalong*, dengan bergantung terbalik yaitu gerakan mirip dengan kelelawar maksudnya dengan kedua kaki diikat pada dahan sebuah pohon.
- b) Tapa *Nguwat*, yaitu bersemedi di samping makan nenek moyang atau anggota keluarga atau orang yang dianggap keramat.
- c) Tapa *Bisu*, yaitu dengan menahan diri untuk tidak berbicara, cara bertapa ini biasanya diawali dengan suatu janji.
- d) Tapa *Bolot*, yaitu tidak membersihkan diri selama jangka waktu tertentu
- e) Tapa *Ngidang*, dengan berjalan menyingkirkan diri dan berjalan menuju ke arah hutan
- f) Tapa *Ngramban* yaitu dengan menyendiri didalam hutan dan hanya makan tumbuh-tumbuhan
- g) Tapa *Ngambang* yaitu dengan jalan merendem diri ditengah sungai selama beberapa waktu yang sudah ditentukan. Maksudnya adalah cara bersemedi dengan membairkan diri dihanyutkan arus air di atas sebuah rakit.
- h) Tapa *Tilem*, dengan cara tidur untuk suatu waktu tertentu tanpa makan apa-apa.
- i) Tapa *Mutih*, yaitu hanya makan nasi saja, tanpa lauk pauk.
- j) Tapa *Mangan*, dilakukan dengan jalan tidak tidur, tetapi boleh makan.

b. Meditasi atau semedi

Meditasi atau semedi biasanya dilakukan bersama-sama dengan tapabrata. Orang yang melakukan tapa *ngeli* mislanya, ia tidak hanya duduk dan diam saja tapi juga melakukan meditasi. Sebaliknya meditasi juga dilakukan bersamaan dengan suatu tindakan keagamaan lain. Maksud yang ingin dicapai dalam menalakan meditasi yaitu untuk memperoleh kekuatan iman dalam menghadapi krisis social ekonomi atau social politik, untuk memperoleh kemahiran dalam kesenian, untuk mendapatkan wahyu yang kemungkinannya melakukan pekerjaan yang membutuhkan tanggung jawab penuh atau menghadapi suatu tugas berat yang dihadapinya. Namun banyak orang melakukan meditasi untuk memperoleh kesakitan atau *kesakten* dan untuk menyatukan diri dengan sang Pencipta.

c. Tirakat Riyadloh Qur'ani

Riyadloh Qur'ani dilaksanakan dengan cara membaca Al-Qur'an sebanyak 41 kali hataman dan bersamaan dengan berpuasa dengan jumlah hari yang sama dengan jumlah khataman yang dilaksanakan juga disertai dengan membaca wirid dan aurad tertentu. Yang unik dari tirakat jenis seperti ini adalah selama masa riyadloh, santri putri tidak diperkenankan untuk melihat ataupun bertemu dengan lawan jenis yang bukan berasal dari keluarga kandung. Riyadloh semacam ini dilaksanakan untuk tujuan meningkatkan kualitas hafalan yang diperoleh dan mendapatkan ketenangan hati, pikiran dan jiwa.

B. Teori Motif

Motif merupakan dorongan dalam diri manusia yang timbul dikarenakan adanya kebutuhan-kebutuhan yang ingin dipenuhi oleh manusia tersebut. Motif berasal dari bahasa latin *movere* yang berarti bergerak atau *to move*. Karena itu motif diartikan sebagai kekuatan yang terdapat dalam diri organisme yang mendorong untuk berbuat atau *driving force*.

Motif sebagai pendorong sangat terikat dengan faktor-faktor lain, yang disebut dengan motivasi. Motivasi merupakan keadaan dalam diri individu atau organisme yang mendorong perilaku ke arah tujuan. Dengan demikian motivasi mempunyai tiga aspek di dalamnya yaitu:

- a. Keadaan terdesak yaitu kesepian bergerak karena kebutuhan jasmani, keadaan lingkungan, atau keadaan mental seperti berpikir dan ingatan.
- b. Perilaku yang tidak baik
- c. Tujuan atau “goal” yang dituju oleh perilaku tersebut

Ada beberapa kriteria motif, berikut ini adalah motif-motif yang timbul pada diri manusia ketika berkomunikasi:

- a) Motif informatif, yaitu yang berhubungan dengan hasrat untuk memenuhi kebutuhan akan ilmu pengetahuan.
- b) Motif hiburan, yaitu hal-hal yang berkenaan untuk mendapatkan rasa senang.
- c) Motif integrasi personal, merupakan motif-motif yang timbul akibat keinginan untuk memperteguh status, kredibilitas, rasa percaya diri dan lain-lain.

- d) Motif integrative sosial, dimaksudkan untuk memperteguh kontak sosial dengan cara berinteraksi dengan keluarga, teman, orang lain.
- e) Motif pelarian, merupakan motif pelepasan diri dari rutinitas, rasa bosan, atau Ketika sedang sendiri.

Menurut Max Weber menjelaskan bahwa setiap tindakan individu memiliki dorongan dan orientasi. Dorongan atau motif seseorang akan memberikan gambaran atau penjelasan tingkah laku yang telah dilakukan oleh aktor. Max Weber mengartikan bahwa motif atau tindakan sosial adalah perilaku yang diarahkan kepada orang lain yang memiliki makna subjektif dari pelakunya, artinya tindakan bukan suatu perilaku yang kebetulan melainkan sebuah tindakan yang memiliki pola, struktur dan pola tertentu. Tirakat sebagai tindakan sosial yang memiliki dorongan dan orientasi menarik untuk dianalisis menggunakan teori tindakan social Max Weber yang di klasifikasi menjadi empat macam yaitu Tindakan Rasionalitas nilai, Tindakan Tradisional, Tindakan Afeksi dan Tindakan Rasio Instrumental.¹³

a. Tindakan Rasional Nilai

Yaitu suatu tindakan yang didasari oleh kesadaran keyakinan mengenai nilai-nilai yang penting seperti etika, estetika, agama dan nilai-nilai lainnya yang mempengaruhi tingkah laku manusia dalam kehidupannya. Tindakan ini masih rasional meski tak serasional tindakan rasional instrumental, namun tindakan ini masih dapat dipahami.

¹³ George Ritzer, *teori Sosiologi Dari Klasik Sampai Perkembangan Terakhir Postmodern*, (Yogyakarta: Pustaka pelajar, 2012).

b. Tindakan Tradisional

Tindakan tradisional adalah tindakan yang dilakukan karena kebiasaan (habit) yang berlangsung lama serta bersifat turun temurun. Max Weber menyebut bahwa tindakan tradisional ini dipengaruhi oleh kebiasaan yang mandarah daging.

c. Tindakan Afeksi

Tindakan afeksi adalah tindakan yang lebih banyak dipengaruhi oleh kondisi-kondesi emosional atau kebutuhan psikologis pelakunya. Kondisi-kondisi tersebut sangat kental mewarnai tindakannya. Tirakat afektif ini merupakan ekspresi emosional individu yang memiliki orientasi dan tujuan tertentu.

d. Tindakan Rasio Instrumental

Tindakan ini adalah suatu tindakan yang dilakukan karena berkaitan dengan pertimbangan dan pilihan secara sadar yang berhubungan dengan tujuan tindakan itu serta ketersediaannya alat untuk digunakan menuju tujuan yang dimilikinya. Sehingga tindakan ini berkaitan dengan tindakan-tindakan sebelumnya. Seseorang yang akan melakukan sesuatu tentu secara sadar mempertimbangkan dan menghubungkan apakah sejalan atau tidak dengan tujuan yang akan dicapai.¹⁴

Tindakan sosial bertujuan untuk memenuhi kebutuhan individu dan memengaruhi individu lain dalam sebuah lingkungan masyarakat. Selain itu,

¹⁴ George Ritzer, *Teori Sosiologi Dari klasik Sampai Perkembangan Terakhir Postmoden*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010)

juga bisa menciptakan kebudayaan yang dimiliki seseorang sebagai bagian dari sebuah kelompok masyarakat berbudaya.¹⁵

Oleh karena itu, tindakan sosial sangat penting ada dalam masyarakat sebab akan memudahkan untuk menjaga nilai, norma, serta interaksi masyarakat bisa tetap terjalin dengan rukun dan serasi.

Tindakan rasio instrumental ini memberikan jawaban bahwasannya seorang santri melakukan tirakat tentu dengan pemikiran yang sadar dan memiliki kapasitas yang cukup atau kemampuan untuk melakukannya. Artinya tindakan-tindakan diatas seperti tindakan afektif, tradisional dan rasionalitas nilai ditopang oleh tindakan rasio instrumental.

Sedangkan menurut Sherif & Sherif (1956), motif adalah faktor internal yang menimbulkan berbagai perilaku yang disengaja, semua pengaruh internal, seperti kebutuhan, kekuatan pendorong dan keinginan yang berasal dari fungsi organisme, ambisi dan selera yang berasal dari fungsi tersebut. Pada saat yang sama, Haroldz Koontz dan kawan-kawan (1980:632) mengungkapkan bahwa motif adalah keadaan internal, yang memberikan kekuatan motivasi, atau mempromosikan apa yang disebut "gerakan" atau "motivasi" dan memandu perilaku pribadi (Roswita, 2015)

Dari beberapa definisi tersebut dapat dikatakan bahwa motivasi adalah suatu hasrat, keinginan, dan kekuatan pendorong lainnya untuk melakukan sesuatu di dalam dirinya. Semua tindakan manusia memiliki motif. Perilaku

¹⁵ Mukhlis, Alis dan Norkholis "Analisis Tindakan Sosial Weber dalam tradisi Pembacaan Kitab Mukhtasyar Al-Bukhari" *Jurnal Living Hadist* Vol.o1, Oktober 2016.

disebut juga perilaku reflektif, terjadi secara otomatis dan memiliki tujuan tertentu, meskipun niat tersebut tidak selalu disadari oleh manusia.

C. Teori Perspektif Santri

1. Pengertian Perspektif

Adapun arti perspektif secara umum adalah sebuah pandang terhadap suatu peristiwa. Seperti menurut Kamus Bahasa Indonesia modern, arti perspektif adalah sudut pandang manusia dalam memilih opini dan kepercayaan mengenai suatu hal.¹⁶

Perspektif disebut juga dengan poin of view. Berdasarkan asal katanya, arti perspektif global adalah cara pandang atau wawasan yang menyeluruh dan mendunia sedangkan secara ilmiah perspektif global diartikan sebagai cara pandang yang menyeluruh.

Menurut Martono arti perspektif adalah cara pandang yang digunakan oleh manusia ketika melihat suatu fenomena atau suatu masalah yang sedang terjadi.

Jadi peneliti simpulkan bahwasannya pengertian pespektif adalah sesuatu pandangan.

Oleh karena itu, setiap orang tentu mempunyai cara pandang terhadap suatu hal dengan perspektif yang berbeda-beda. Hal tersebut dipengaruhi oleh banyak faktor. Seiring dengan semakin banyaknya pengalaman yang diperoleh dari suatu peristiwa, dari mulai apa yang kita baca, apa yang kita

¹⁶ Dhia Amira, Arti perspektif: Pengertian Secara Umum Sampai Para Ahli Beserta Jenisnya Ilustrasi (credit: pixabay). Kamis, 17 Maret 2022

lihat, dan juga apa yang kita rasakan bisa membuat karakter seseorang menjadi terbentuk. Dalam hal ini, tidak hanya mental saja yang dibentuk, tapi juga cara pandang terhadap sesuatu juga akan terbentuk dengan sendirinya.

Di dalam berbagai bidang, kata perspektif mempunyai berbagai makna yang disesuaikan dengan tujuan masing-masing. Kemudian untuk kehidupan sehari-hari, perspektif dijadikan sebagai acuan dalam menentukan sebuah keputusan untuk menyelesaikan suatu hal yang sedang dipikirkan ataupun sedang dikerjakan.

Maka dari itu peneliti memilih judul perspektif ini dikarenakan untuk mempermudah peneliti, untuk meneliti tentang pandangan atau pengertian tirakat sendiri.

Sedangkan menurut pandangan santri, tirakat itu berbeda-beda, ada yang pandangan tirakat itu untuk menahan nafsu, untuk melatih diri hidup lebih sederhana, bersabar dan untuk mencapai suatu tujuan.

2. Macam-Macam Jenis Perspektif

Adapun macam-macam jenis perspektif ini bisa membantu untuk lebih memahami perspektif lagi, macam-macam perspektif sebagai berikut:

a. Perspektif Gelombang

Jenis perspektif yang pertama yaitu ada di dalam bidang linguistik, yaitu jenis perspektif gelombang. Perspektif gelombang yaitu sebuah cara pandang mengenai sudut satuan bahasa yang kompleks sebagai sebuah wujud yang bisa bergerak mulai dari bagian awal sampai akhir. Secara sederhana, perspektif ini merupakan pandangan yang dinamis dan bisa berubah sewaktu-

waktu. Semisal seorang santri awalnya berpuasa karena tidak punya uang, ternyata dari berpuasa tersebut banyak nilai positifnya sehingga lama kelamaan santri berpuasa karena ingin menjaga nafsu.

b. Perspektif Sosiologi

Kemudian jenis perspektif yang kedua yaitu ada jenis perspektif sosiologi dalam bidang sosiologi. Arti perspektif adalah sebuah asumsi berupa cara pandang yang digunakan oleh seseorang untuk memahami gejala yang terjadi dan hal ini didasarkan pada keyakinan orang yang sedang mempelajari objek tertentu. Sama halnya santri melakukan *tirakatan* karena pandangan dari sudut objeknya yakin pandangan santri tirakat ngerowot supaya mempermudah menghafal Al-Qur'an, memperbaiki keturunan masa depan.

Sementara itu, dalam ilmu sosiologi, perspektif dibagi menjadi 4 yaitu perspektif evolusionis, perspektif interaksionis, perspektif fungsionalis, dan juga perspektif konflik.

a. Perspektif evolusionis yaitu pandangan yang menitik beratkan pada pola perubahan masyarakat ataupun dinamika sosial.

b. Perspektif interaksionis yaitu pandangan mengenai masyarakat dari interaksi simbolik yang terjadi diantara individu dan juga kelompok masyarakat.

c. Perspektif fungsionalis yaitu pandangan yang melihat masyarakat dinilai sebagai sebuah jaringan terorganisir yang masing-masing memiliki fungsinya sendiri.

d. Perspektif konflik yaitu pandangan mengenai masyarakat yang berada di dalam konflik yang terus-menerus diantara kelompok atau kelas.

c. Perspektif Komunikasi

Dilanjutkan dengan jenis perspektif komunikasi. Ya, jenis perspektif komunikasi, yaitu sebuah pilihan dan wawasan yang dimiliki manusia ketika ingin memilih beberapa aturan komunikasi yang berkaitan dengan kehidupannya. Perspektif komunikasi memiliki dua ciri khusus, yaitu:

- 1) Beberapa aturan komunikasi menjadi tanda bahwa hal tersebut merupakan hasil dari adanya proses sebab-akibat.
- 2) Aturan dibuat dengan tujuan menjadi refleksi atas perilaku yang dilakukan oleh manusia di dalam kehidupan.

b. Perspektif Gambar

Dan jenis perspektif yang terakhir yaitu ada jenis perspektif dalam bidang gambar. Ya, jenis perspektif ini diartikan sebagai sebuah teknik seni yang digunakan ketika seorang seniman ingin menggambar objek dalam bentuk tiga dimensi pada permukaan yang datar. Dengan menggunakan perspektif yang tepat, maka hasil yang dicapai pun akan tampak seperti gambar yang sangat nyata dan terkadang membuat orang kebingungan mengenai keasliannya. Semisal santri melakukan puasa daud, satu hari puasa satu hari tidak puasa, sehingga hanya santri yang melakukan puasa yang hanya mengetahui waktu berpuasanya. Sedangkan santri yang lainnya bingung ini hari puasa atau bukan bagi yang melakukan puasa daud.

Itulah arti perspektif yang bisa peneliti ketahui dan pahami. Bukan hanya mengetahui arti perspektif saja, namun juga bisa mengetahui pengertian menurut sebagian santri ahli dan macam-macam dari perspektif.

